

ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN PLAMPANG, KABUPATEN SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT

(THE EFFICIENCY OF INPUT USES FOR ONION FARMS IN PLAMPANG, SUMBAWA, WEST NUSA TENGGARA

Wahyu Santoso¹, Abdullah Usman², dan M. Yusuf²

¹Alumni Program Study Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, NTB

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, NTB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui besar biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang; (2) Menganalisis efisiensi penggunaan input produksi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang; (3) Mengidentifikasi input yang mempengaruhi produktivitas usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Deskriptif*, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Alat analisis yang digunakan adalah fungsi Cobb-Dougllass dan Analisis Efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Rata-rata biaya produksi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa MT II, tahun 2015 sebesar Rp.45.793.344,76/ha/MT. Rata-rata produksi sebesar 9.911,45 kg/ha/MT, dengan harga jual Rp12.500/kg, berarti nilai produksi Rp.123.893.173,38/ha/MT, Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah adalah sebesar Rp.70.342.359,98/ha/MT; (2) Efisiensi ekonomis pada usahatani bawang merah di Kecamatan belum tercapai, karena dari semua variabel rasionya tidak ada yang bernilai sama dengan satu; (3) Input yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi adalah pupuk NPK, suplemen, dan tenaga kerja, sedangkan bibit, pupuk Urea, pupuk KCl, pupuk SP 36, Furadan dan pestisida tidak berpengaruh nyata.

ABSTRACT

This research aims to (1) calculate the cost and income in running onion farms in Plampang; (2) to analyse the efficiency of input uses for onion farms in Plampang; (3) to identify the main factors affecting production of onion in Plampang. The research used descriptive method, the data were collected using survey technique, and then analysed using Cobb-Dougllass and efficiency analysis. The results show that: (1) the average cost of production for onion in Plampang dry season 2015 is Rp.45.793.344,76/hectare/season, while production is about 9.911,45 kgs/hectare/season. The unit price of onion is Rp12.500/kg, means the total revenue is Rp.123.893.173,38/hectare/season. In average, the income of onion farm is Rp.70.342.359,98/hectare/season; (2) economical efficiency of this farm is less efficient, indicating by the R/C values are not equal to one; (3) production factor affecting the productivity consists of NPK fertiliser, suplemen, and labor; while seed, Urea fertiliser, KCl, SP 36 fertiliser, Furadan and pesticide are affecting the production insignificantly.

Kata-kata kunci: Efisiensi, Input, dan Usahatani Bawang Merah

Key words: *Efficiency, Input, onion farm*

PENDAHULUAN

Salah satu strategi dasar yang ditempuh dalam pembangunan pertanian adalah melakukan reorientasi dari pendekatan produksi ke pendekatan nilai tambah (*added value*) dengan strategi pengembangan sistem agribisnis dengan memanfaatkan secara optimal sumberdaya pertanian dalam suatu kawasan ekosistem (Muchtart Djobeng dan M. Yusuf, 2006).

Komoditas hortikultura memiliki prospek pengembangan yang cukup baik karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, potensi pasar yang luas. Akhir-akhir ini, permintaan

komoditas ini cukup tinggi sebagai akibat langsung dari peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran akan pentingnya asupan gizi bagi tubuh. Disamping potensi ekonomi, bawang merah sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki keragaman agroklimat dan karakteristik lahan sebaran (Zulkarnain, 2013). selain itu, usaha bawang merah memberikan nilai tambah (*added value*) yang besar.

Perkembangan produksi bawang merah Indonesia pada periode 2009 - 2013 mengalami fluktuasi. Sebagai contoh, produksi bawang merah di Indonesia tahun 2009 sebesar 965.164

ton dengan produktivitas 9,28 ton/ha, meningkat menjadi 1,08% atau 1.048.934 ton pada tahun 2010 dengan produktivitas 9,57 ton/ha. Tahun 2011 produksinya mengalami penurunan sebesar 1,17% menjadi 893.124 ton dengan produktivitas 9,54 ton/ha. Sementara produksi bawang merah tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 1,08 % atau 964.115 ton dengan produktivitas 9,69 ton/ha, dan tahun 2013 juga mengalami peningkatan sebesar 1,05% atau total produksi 1.010.773 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi NTB dan Direktorat Jendral Hortikultura).

Sentra utama bawang merah di Indonesia tersebar di Provinsi Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat (Erythina, 2012). Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi penghasil bawang merah yang potensial di Indonesia. Salah satu kabupaten yang menjadi sentra pengembangan bawang merah di Provinsi NTB setelah Kabupaten Bima adalah Kabupaten Sumbawa. Produktivitas bawang merah di Kabupaten Sumbawa untuk tahun 2009 adalah sebesar 13,66 ton, mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 9,5 ton. Tahun 2011 mengalami penurunan kembali menjadi 7,9 ton, kemudian tahun 2012 kembali mengalami penurunan menjadi 7,8 ton dan tahun 2013 meningkat menjadi 9,5 ton/ha (Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2014).

Plampang merupakan salah satu kecamatan pengembangan bawang merah yang potensial di Kabupaten Sumbawa. Produksi bawang merah Kecamatan Plampang tahun 2013 adalah 9.718,50 ton atau 77,1% dari total produksi bawang merah Kabupaten Sumbawa sebanyak 11.904 ton. Luas areal pengembangan bawang merah Kecamatan Plampang tahun 2013 adalah 1.023 ha, atau 82% luas areal lahan pengembangan bawang merah Kabupaten Sumbawa yakni 1.253 ha. Pengembangan bawang merah di Kecamatan Plampang tersebar di beberapa desa, diantaranya Desa Brang Kolong, Desa Muer, Desa Usar, dan Desa Plampang (Sumbawa Dalam Angka, 2014).

Petani bawang merah di Kecamatan Plampang selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan, meskipun dengan keterbatasan sumber daya dalam melakukan usahatani. Masalah yang dihadapi petani akhir-akhir ini adalah kecenderungan meningkatnya harga *input*, sementara peningkatan harga *output* tidak mengimbangi peningkatan harga *input* tersebut. Hal ini memerlukan efisiensi dalam melakukan proses produksi. Untuk mengkombinasikan input sedemikian rupa sehingga teralokasi dengan

baik, diperlukan kajian dan analisis tertentu (Aisyah, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) Seberapa besar biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang?; (2) Apakah penggunaan input produksi (bibit, tenaga kerja, pestisida, pupuk dan luas lahan) pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang sudah efisien?; (3) Input apa saja yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, NTB".

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui besar biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang; (2) Menganalisis efisiensi penggunaan input produksi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang; (3) Menganalisis input yang mempengaruhi produktivitas bawang merah di Kecamatan Plampang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di tiga desa (Desa Brang Kolong, Desa Muer dan Desa Usar) Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa, yang ditentukan secara "*purposive sampling*" atas pertimbangan jumlah petani serta luas lahan pengembangan bawang merah. Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif*, data dikumpulkan dengan teknik survei, dengan usahatani bawang merah sebagai unit analisis.

Responden ditentukan secara "*proportional random sampling*", sebanyak 30 responden, sekitar 10,5% dari populasi 285 orang. Banyaknya responden Desa Brang Kolong, Desa Muer dan Desa Usar adalah masing-masing, 25, 4 dan 1 responden. Selain data primer yang dikumpulkan dari responden tentang usahatani bawang merah tahun 2014, penelitian ini juga menggunakan data sekunder.

Untuk menganalisis efisiensi ekonomis digunakan model fungsi produksi Cobb-Douglass:

$$Y = \beta_0 \cdot X_i^{\beta_i}$$

$$PM = \beta_1 \cdot \beta_0 \cdot X_i^{\beta_1 - 1}$$

$$= \beta_i \frac{Y}{X_i}$$

Kondisi efisiensi ekonomi dicapai pada saat $PM = P_x/P_y$

Dengan menganggap bahwa petani beroperasi pada daerah II fungsi produksi klasik, maka:

1. Jika $PMx_i > P_x/P_y$, maka penggunaan input belum mencukupi
2. Jika $PMx_i < P_x/P_y$, maka penggunaan input sudah berlebih
3. Jika $PMx_i = P_x/P_y$, maka penggunaan input sudah optimal.

Data hasil penelitian selanjutnya dikonversi dalam ha, kemudian dilogaritmakan dan dianalisis secara regresi linear berganda menggunakan fungsi produksi *Coob - Douglas* sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 \cdot X_i^{\beta_i}$$

$$\log Y = \log \beta_0 + \beta_i \log X_i + LD(3.4)$$

di mana:

Y = Produksi usahatani bawang merah (Kg/ha)

X_i = Input Produksi (ha)

β_0 = Bilangan konstanta (c)

β_2 = Koefisien regresi X_2 (Bibit)

β_3 = Koefisien regresi X_3 (Urea)

β_4 = Koefisien regresi X_4 (NPK)

β_5 = Koefisien regresi X_5 (KCl)

β_6 = Koefisien regresi X_6 (SP-36)

β_7 = Koefisien regresi X_7 (Suplemen tanaman)

β_8 = Koefisien regresi X_8 (Furadan)

β_9 = Koefisien regresi X_9 (Obat-obatan dalam Kg)

β_{10} = Koefisien regresi X_{10} (Obat-obatan dalam lt)

β_{11} = Koefisien regresi X_{11} (Tenaga Kerja)

LD = Variabel Dummy Lokasi:

LD = 0, jika jauh,

LD = 1, jika dekat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

Uraian	Keterangan
Jumlah Sampel (n)	30 orang
Umur Petani (tahun)	
Rata-rata	45
Kisaran	26 – 65
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	
Rata-rata	4
Kisaran	2 – 7
Pendidikan	
< SD	12 orang (40%)
SD	4 orang (13,3%)
SLTP	6 orang (20%)
SLTA	7 orang (23%)
Sarjana	1 orang (3,3%)
Luas Lahan Garapan (ha)	
Rata-rata	1,167
Kisaran	0,5 – 2
Status Kepemilikan Lahan	
Milik Sendiri	8 orang
Sewa	23 orang
Pengalaman Berusahatani (tahun)	
Rata-rata	25
Kisaran	2 – 43
Domisili/ Asal	
Plampang	5 orang (17%)
Bima	25 orang (83%)
Pekerjaan	
pokok (petani)	30 orang
Sampingan	5 orang
Pegawai/Wiraswasta	2 orang

Sumber: Data Primer, Diol

Tabel 2. Analisis Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Plampang MT II, 2015

Uraian	Rata-rata per LLG	Rata-rata per ha
Luas Lahan (ha)	1,167	1
Biaya Produksi (Rp)		
Biaya tidak tetap (variabel)		
a. Bibit	32.875.000	28.170.522,71
b. Pupuk		
-Urea	262.166,67	224.650,10
-NPK	411.600,00	352.699,23
-KCl	230.800	197.772
-SP 36	25466,67	218.051,99
-Suplemen	6.930.000,00	5.938.303,34
Total biaya pupuk	8.319.833,33	7.129.248,79
Obat-obatan		
-Furadan	177.750	152.314
-Herbisida	375.000	321.336,76
-Fungisida	2.300.000	1.970.865,47
-Insektisida	375.000	321.336,76
Total biaya obat-obatan	3050.000	2.613.538,99
d. Tenaga kerja	9.196.000	7.880.034
Total biaya tidak tetap (variabel cost)	53.440.833	45.793.344,76
Biaya Tetap (fixed cost)		
a. Biaya Sewa Lahan	8.505.750	7.288.560,41
b. Biaya Penyusutan	527.933,33	452.385,03
c. Biaya lain-lain	19.282,57	16.523,20
Total biaya tetap	9.052.965,90	7.757.468,64
Total biaya (total cost)	62.493.799,24	53.550.813,40
Produksi (Rp)	11.566,67	9.911,45
Harga Produksi (Rp)	12.500	12.500
Nilai Produksi (Rp)	144.583.333,33	123.893.173,38
Pendapatan (Rp)	82.089.534,10	70.342.359,98
R/C	1,31	1,31

Sumber: Data Primer Diolah

Analisis Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Plampang

Analisis biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang

Kabupaten Sumbawa pada MT II, 2015 adalah Rp.53.550.813,40/ha/musim. Biaya variabel berkontribusi 86%, dengan komponen bibit mendominasi sampai 62% (Tabel 3). Tingginya komponen ini disebabkan oleh harga bibit yang tinggi mencapai Rp.25.000/kg. Bibit tersebut berasal dari Kabupaten Bima, varietas *Super Philip* dan *Keta Monca*.

Tabel 3. Komposisi biaya produksi bawang merah

Biaya Produksi (Rp)	Rp/ha/musim	%
Bibit	28,170,522	62
Pupuk	7,129,248	16
Obat-obatan	2,613,538	6
Tenaga kerja	7,880,034	17
Total biaya variabel	45,793,344	100
Total biaya variabel	45,793,344	86
Total biaya tetap	7,757,468	14
Total biaya	53,550,813	100

Komponen biaya yang tinggi setelah bibit adalah tenaga kerja dan pupuk dengan kontribusi masing masing 17 dan 16% dari total biaya variabel. Biaya pupuk dipengaruhi oleh harga pupuk yang digunakan di lokasi penelitian yaitu pupuk Urea Rp.2.200kg, pupuk NPK Rp. 2.400/kg, pupuk KCl Rp.2.200/kg, pupuk SP-36 Rp.2.400kg, pupuk Furadan Rp 15.000/bungkus/1kg, dan Suplemen Tanaman seperti Gandasil B Rp.27.500/bungkus/0,25kg dan Gandasil D Rp.27.500/bungkus/0,25kg. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa biaya obat-obatan yang disinyalir mendominasi biaya produksi, ternyata kontribusinya rendah, hanya 6%. Meningkatnya serangan hama penyakit, dibutuhkan jumlah/dosis penggunaan pestisida yang lebih banyak, yang berimbas pada meningkatnya biaya.

Table 2 juga menunjukkan rata-rata produksi bawang merah 9.911,45/ha/MT, dengan rata-rata harga jual di tingkat petani sebesar Rp.12.500/kg. Nilai produksi sebesar Rp.99.114.538,70/ha/MT. Dengan mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan di atas, maka diperoleh rata-rata pendapatan usahatani bawang merah adalah sebesar Rp.70.342.359,98/ha/MT.

R/C rasio (*Revenue Cost Ratio*) usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang sebesar 1,31. Artinya setiap penggunaan (*input*) sebesar Rp.1 menyatakan besaran nilai penerimaan (*output*) sebesar Rp.1,31. Sehingga disimpulkan bahwa usahatani layak untuk dikembangkan yang dilihat dari segi pendapatan usahatani ($R/C > 1$).

Analisis Efisiensi Penggunaan Input Usahatani Bawang Merah

Hasil analisis efisiensi penggunaan input usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kecuali untuk KCl dan Furadan, semua koefisien regresi bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan KCl dan Furadan sudah berlebih, sebaliknya bagi variabel lainnya. Hal ini konsisten dengan nilai rasio NPM/BKM yang besarnya kurang dari satu. Agar mengarah ke satu maka nilai NPM dinaikkan dengan cara mencari titik PM yang lebih tinggi. dengan anggapan bahwa petani beroperasi pada daerah dua, maka menaikkan PM caranya adalah dengan menambah penggunaan input.

Analisis efisiensi penggunaan input

Untuk kepentingan analisis efisiensi penggunaan input data penggunaan input dikonversi ke dalam satuan hektar. Hasil analisis regresi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi model (R^2) adalah 0,879. Artinya, 88% perubahan/variasi nilai variabel dependen Produksi (Y_i) dapat dijelaskan oleh variasi dari semua variabel independent (X_i). Sisanya (12%) dijelaskan oleh variabel yang tidak masuk dalam model. Sedangkan untuk luas lahan (X_1) dinormalisasi, karena data yang dilogaritmakan telah terdistribusi dalam ha terlebih dahulu.

Dari 10 variabel yang dianalisis, ada tiga variabel yang pengaruhnya signifikan yaitu variabel X_3 (NPK), X_6 (suplemen tanaman) dan variabel X_{10} (TK).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y_i) secara serentak maka digunakan *Uji-F*. berdasarkan Tabel 4 nilai F-hitung adalah sebesar 13,650 dengan probabilitas 0,000; karena probabilitas yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka **Ha diterima**, artinya secara serentak variabel independen (X_i) berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi bawang merah (Y_i).

Berdasarkan Tabel 4 nilai t-hitung untuk NPK adalah sebesar 0.130 dengan probabilitas 0,027; karena probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa **Ha diterima**, yakni koefisien regresi NPK signifikan atau berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Produksi), sehingga penurunan jumlah penggunaan NPK menjadi prioritas dalam meningkatkan jumlahproduksi.

Hasil penelitian pada penggunaan NPK di lokasi penelitian, menjelaskan adanya beda nyata/variasi penggunaan NPK per ha, sehingga peningkatan/pengurangan jumlah penggunaan NPK signifikan atau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi. Koefisien regresi NPK adalah 0,130. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan satu unit variabel NPK, maka produksi akan mengalami peningkatan sebesar 0.130 unit, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Dianjurkan untuk memprioritaskan peningkatan penggunaan NPK, agar tercapai produksi yang maksimal.

Tabel 3. Tingkat Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Plampang

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	Geometric mean	NPM	BKM	Ratio
Log Y (Produksi)		10820.184			
Log X1 (bibit)	0,125	1232,101	1,09774	25.000	0,00004391
Log X2 (Urea)	0,071	109,399	0,79963	2.200	0,00036347
Log X3 (NPK)	0,13	157,220	0,09046	2.400	0,00003769
Log X4 (KCL)	-0,069	87,372	-0,12416	2.400	-0,00005173
Log X5 (SP-36)	0,009	105,154	0,00748	2.200	0,00000340
Log X6 (suplemen tanaman)	0,086	59,283	0,15254	110.000	0,00000139
Log X7 (furadan)	-0,26	10,943	-1,40853	15.000	-0,00009390
Log X8 (pestisida kg)	0,017	8,383	0,02219	25.000	0,00000089
Log X9(pestisida lt)	0,064	2,725	0,19689	25.000	0,00000788
Log X 10 (TK)	0,429	143,233	0,00816	60.000	0,00000014

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi efisiensi penggunaan input Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa MT II, 2015.

Mode l	B	Std. Error	t – hitung	Sig.	Ket.
(Constant)	2.455	.649	3.785	.001	
Log X ₁ (bibit)	.125	.135	.924	.367	NS
Log X ₂ (Urea)	.071	.104	.678	.506	NS
Log X ₃ (NPK)	.130	.054	2.398	.027	S
Log X ₄ (KCL)	-.069	.056	-1.220	.237	NS
Log X ₅ (SP-36)	.029	.062	.460	.651	NS
Log X ₆ (suplemen tanaman)	-.260	.124	-2.103	.049	S
Log X ₇ (furadan)	.086	.260	.333	.743	NS
Log X ₈ (pestisida kg)	.017	.080	.215	.832	NS
Log X ₉ (pestisida lt)	.004	.042	.089	.930	NS
Log X ₁₀ (TK)	.429	.192	2.236	.038	S
(R)		0,937			
R Square adj		0,878			
F. Hitung		13,650			
t. Tabel		2,045			
Probailitas (F)		0,000 ^a			
A		0,05			

Pengaruh Variabel Suplemen Tanaman terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan Tabel 4 nilai t-hitung untuk suplemen tanaman adalah 0,086 dengan probabilitas 0,049; karena probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka **Ha diterima**, yakni koefisien regresi suplemen tanaman signifikan atau berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Produksi).

Hasil penelitian pada penggunaan suplemen tanamandi lokasi penelitian, menjelaskan adanya beda nyata/variasi dalam penggunaan suplemen tanaman per ha, sehingga

peningkatan/pengurangan jumlah penggunaan suplemen tanaman signifikan atau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi. Koefisien regresi suplemen tanaman adalah -0,260. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan satu unit variabel suplemen tanaman maka produksi akan mengalami penurunan sebesar 0,260 unit dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Dianjurkan untuk memprioritaskan untuk mengurangi penggunaan Suplemen agar mencapai produksi yang maksimal.

Berdasarkan Tabel 4 nilai t-hitung untuk tenaga kerja adalah 0,429 dengan probabilitas

0,038; karena probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka ***H_a* diterima**, yakni koefisien regresi tenaga kerja signifikan atau berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Produksi).

Hasil penelitian pada penggunaan tenaga kerja di lokasi penelitian, menjelaskan adanya beda nyata/variasi dalam penggunaan tenaga kerja per ha, sehingga peningkatan/pengurangan jumlah penggunaan tenaga kerja signifikan atau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi. Koefisien regresi tenaga kerja adalah 0,429. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan satu unit variabel tenaga kerja, maka produksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,429 unit dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Dianjurkan untuk memprioritaskan peningkatan tenaga kerja, agar tercapai produksi yang maksimal.

Kendala-kendala dalam Berusahatani Bawang Merah

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, kendala/hambatan utama yang dihadapi adalah fluktuasi harga bawang merah, mahal biaya produksi, kondisi cuaca yang terkadang tidak menentu dan serangan hama penyakit tanaman. Kendala-kendala tersebut lebih rincinya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kendala Petani dalam Berusahatani Bawang Merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa MT II, 2015

Hambatan/Kendala	Jumlah Petani (Orang)	%
Kondisi Cuaca	30	100
Hama dan Penyakit Tanaman	30	100
Fluktuasi Harga	15	50
Mahalnya Biaya Produksi	16	53,3
Intensitas Penyuluhan	4	13,3

Sumber: Data Priemer, Diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa hambatan/kendala terbesar yang dihadapi petani dalam berusahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa adalah kondisi cuaca yang tidak menentu dan serangan hama penyakit tanaman yang dikeluhkan oleh 30 orang petani responden (100%). Sedangkan fluktuasi harga jual komoditas bawang merah dikeluhkan oleh 15 orang petani responden (50%), dan mahal biaya produksi dikeluhkan sebanyak 16 orang petani responden (53,3%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Rata-rata biaya produksi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa MT II, tahun 2015 adalah sebesar Rp.45.793.344,76/ha/MT. Rata-rata produksi sebesar 9.911,45/ha/MT, dengan harga yang berlaku di tingkat petani Rp.12.500, Rata-rata nilai produksi sebesar Rp. 99.114.538,70 /ha/MT, sehingga pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp.45.563.725,30/ha/MT; (2) Efisiensi ekonomis pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa secara keseluruhan belum tercapai karena semua variabel (X_i) rasionya tidak ada yang bernilai sama dengan satu; (3) Input yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi bawang merah adalah pupuk NPK, suplemen tanaman, dan tenaga kerja. Sedangkan bibit, pupuk Urea, pupuk KCl, pupuk SP 36, Furadan dan pestisida tidak berpengaruh nyata; (4) Kendala utama yang dihadapi petani adalah kondisi cuaca, serangan hama penyakit tanaman, fluktuasi harga, tingginya biaya produksi dan kurangnya intensitas penyuluhan.

SARAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan KCl dan Suplemen tanaman sudah berlebih, sedangkan penggunaan input lainnya masih kurang. Disarankan agar melakukan penelitian lebih rinci untuk mengetahui hingga berapa banyak penggunaan input dapat ditambah, atau sebaliknya agar dicapai efisiensi penggunaan input secara ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Aisyah. 2004. Efisiensi Penggunaan Input pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. [Skripsi, unpublished]. Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Mataram.
- Adiwilaga Anwas. 1974. Ilmu Usahatani. Alumni. 1975 Bandung.
- Anonim. 2010. Agribisnis Tanaman Sayur. Tim Penulis PS. Jakarta. Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. 2014. Kelompok tani pangan 2014. BP4K Sumbawa.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Indonesia 2014. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

- _____. 2014. Sumbawa Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik. Mataram.
- _____. 2014. Kecamatan Plampang Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik. Sumbawa.
- Baswarsiyati. 2009. Penerapan Teknologi Maju Budidaya Bawang Merah 2009. <https://baswarsiyati.wordpress.com/2009/04/24/penerapan-teknologi-maju-budidaya-bawang-merah>. [26 Agustus 2015 pukul 09: 30]
- Djobeng Muchtar dan Yusuf M. 2006. Analisis Permintaan Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Bima. *Oryza* Vol. V/ No. 1. April 2006.
- Erytrina. 2011. Perbenihan dan Budidaya Bawang Merah. Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan dan Swasembada Beras Berkelanjutan di Sulawesi Utara. Sulawesi Utara 2011.
- Jazilah S, Sunarto, dan Farid N. 2007. Respon Tiga Varietas Bawang Merah Terhadap Dua Macam Pupuk Kandang Dan Empat Dosis Pupuk Anorganik. *Jurnal penelitian dan informasi pertanian "Agrin"*. [online] Vol. 11 No.1. [Http://www.e-jurnal.com/2014/06/respon-tiga-varietas-bawang-merah.html](http://www.e-jurnal.com/2014/06/respon-tiga-varietas-bawang-merah.html). [26 Januari 2015 pukul 19: 30]
- Khazanani Annora. 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung) [Skripsi, published]. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Muhyidin Amat. 2010. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor - Faktor Produksi Pada Usahatani Padi di Kecamatan Pekalongan. [Skripsi, published]. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nazir M. 2011. Metode Penelitian. Ghalila Indonesia. Bogor 2010.
- Nurmala Tati, et al. 2012. Pengantar Ilmu Pertanian. Graha Ilmu. Yogyakarta 2012.
- Rachmad, Sayaka, Muslimin. 2012. Produksi, Perdagangan, dan Harga Bawang Merah. pse.litbang.pertanian.go.id. [26 Januari 2015 pukul 20:00].
- Ryanti Linda. 2011. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas Bima di Kabupaten Brebes. [Skripsi, Unpublished]. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Setiawan Nasrul. 2012. Analisis regresi. <http://statistikceria.blogspot.com>. [26 Januari 2012 pukul 20:01].
- Soekartawi. 2013. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2013
- Zairin Muhammad. 2003. Usahatani bawang Merah pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Bima (Studi kasus di Desa Tawali Wera Bima). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). NTB.
- Zulkarnain. 2013. Budidaya Sayuran Tropis. Bumi Aksara. Jakarta.